

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membentuk suatu kehidupan berbudaya yang berdasarkan hubungan sosial, kebiasaan, adat istiadat, pola pikir dan nilai-nilai, dari setiap masyarakat. Kehidupan berbudaya ini adalah langkah untuk membentuk dan melestarikan identitas suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai sebuah identitas dapat bertahan dan berkembang dalam setiap periode waktu. Kebudayaan itu tercipta dari proses berinteraksi dalam masyarakat dan bertahan dalam proses melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sebuah identitas dalam budaya sangat dipengaruhi oleh konteks wilayah dan pertumbuhan sosial masyarakat di mana budaya itu berada. Manusia menjadikan kehidupan berbudaya sebagai indikator pembeda antar kelompok masyarakat yang berbudaya. Manusia memilih ketaatan sebagai upaya mendisiplinkan proses kehidupan berbudaya.

Kebudayaan di Indonesia merupakan hasil tutur lisan dari generasi ke generasi sehingga membentuk satu pola yang disepakati bersama. Proses pewarisan ini merupakan sistem pendekatan yang hanya bisa dibuat oleh orang-orang terpilih. Mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang kebudayaan tertentu. Kebudayaan di Indonesia merupakan cerminan semangat hidup bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadikan perbedaan dalam bangsa menjadi kekuatan yang membentuk persatuan. Kondisi ini lahir dari pengalaman kejatuhan bersama yaitu peristiwa penjajahan yang terjadi di Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang mengutamakan kesepakatan bersama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keputusan bersama yang diambil sehubungan dengan pembentukan cita-cita bangsa. Indonesia melahirkan Sumpah Pemuda, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk penghormatan terhadap keputusan bersama. Aspek ini merupakan pendekatan yang jauh sebelum semua terbentuk sudah dijiwai dalam kebudayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan aspek kepentingan bersama menjadi perhatian khusus. Kebudayaan di Indonesia tidak menimbulkan perpecahan dengan bentuk pemahaman umum lainnya. Kebudayaan

di Indonesia saat ini masuk dalam tahap peleburan. Manusia sadar bahwa kebudayaan itu bisa *eksis* di dunia jika ia hadir sebagai sesuatu yang umum. Kebudayaan tidak lagi membentuk pemahaman atau dasarnya sendiri serta tidak keras kepala mempertahankan *ideologinya*. Tutur lisan soal kebudayaan memiliki kelemahan yang sangat kuat dalam penyebarannya. Itu dapat dilihat dalam kenyataan bahwa isi budaya yang diwariskan akan mengalami pengurangan isi dan makna jika beralih antar generasi.

Kebudayaan merupakan konfigurasi pola perilaku yang dipahami dimana juga merupakan pola perilaku manusia yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.¹ Manusia menyadari bahwa pola perilaku merupakan bentuk pendekatan yang mudah untuk dipahami. Faktor perilaku manusia dibentuk dari adanya kebiasaan dan perkembangan yang konstan terhadap sebuah perilaku. Kebudayaan tidak dibentuk dari perilaku yang berubah sebab hal ini menciptakan kebingungan pada saat penafsiran.

Kebudayaan bangsa Indonesia mengambil fondasi yang kuat dari bentuk kebudayaan pada setiap daerah-daerah. NTT adalah salah satu provinsi dalam bangsa Indonesia, yang juga memiliki budaya nya sendiri. Kebudayaan NTT yang bisa disebutkan, seperti Lamaholot, Tetun, Sikka, dan Lio, merupakan beberapa contoh dari kebudayaan yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Masyarakat NTT membentuk kebudayaan dan disimbolkan sebagai bagian persatuan yang ditandai berdirinya masing-masing rumah adat di setiap daerah. Upacara adat menjadi unsur utama yang tidak bisa dilepaskan dari eksistensi rumah adat. Pada dasarnya, keberadaan rumah adat merupakan jawaban atas kebutuhan dalam pelaksanaan upacara adat. Masyarakat mendirikan sentral yang mudah untuk disentuh atau dipahami dalam proses upacara adat. Masyarakat adat menjadikan proses upacara adat sebagai kondisi memahami dan menyerahkan pencapaian kepada pengertian absolut. Paham ini dalam prosesnya membutuhkan tokoh-tokoh pelancar yang dipersatukan lewat pembagian tugas. Pelaku adat merupakan sosok yang memberikan kesan kuat mengenai kebanggaan sosial dalam masyarakat.

¹ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*, Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 56-57.

Mereka dipilih lewat seleksi keturunan, kecakapan, bahkan ada yang merupakan kesepakatan pengalihan tanggung jawab. Pembagian tugas dalam proses acara adat menunjukan bahwa tanggung jawab adat menjunjung arti kebersamaan.

Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Keadaan zaman sekarang lebih mendesak Gereja untuk menunaikan tugas secara lebih erat berkat pelbagai hubungan sosial, teknis dan budaya, dan memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus.² Gereja menyadari pentingnya tujuan bersama, yaitu menciptakan kesatuan. Kesadaran ini mau mengungkapkan bahwa Kristus membentuk iman penyerahan diri untuk sesama. Pelaksanaan tugas Gereja menjadi usaha masyarakat untuk menciptakan hubungan yang mesra dengan Allah dan sesama. Kedekatan dengan Allah diberi ujud semoga memperoleh berkat, dijauhkan dari mara bahaya, serta sebagai silih atas dosa. Pembuatan keputusan sosial bersama menjadi usaha dalam mempererat hubungan antar anggota Gereja. Pada kesempatan menjalankan tugas Gereja, budaya diberi kelonggaran dalam membentuk kerja sama yang baik. Budaya memberikan warna liturgis yang lebih mudah dipahami oleh Gereja dalam konteks pendekatan lokal. Gereja mengambil bentuk perkumpulan sebagai upaya membentuk kerja sama yang terarah pada kemuliaan Allah. Pembagian tugas-tugas dalam Gereja adalah langkah baik membentuk pola kerja sama. Gereja berkembang dalam arus perubahan dunia dan dalam situasi yang sama Gereja membuka diri untuk beradaptasi dengan situasi ini.

Penyatuan antara Gereja dan budaya merupakan tanggapan baik dari hasil keputusan bersama Bapa-Bapa Gereja yang tertuang dalam Konsili Vatikan II. Tanggapan baik ini melahirkan praktik Gereja lokal yang terbentuk dari kebudayaan masing-masing daerah. Proses ini lebih dikenal sebagai proses integrasi kebudayaan dalam Gereja Katolik dan tidak menciptakan pemahaman yang berlawanan dengan iman katolik. Proses integrasi ini mengambil sikap penyesuaian bukan menghapus yang sudah ada.

² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penrej. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 69.

Gereja membentuk hierarki nya sendiri yang terdiri dari pemimpin utama, yaitu Paus sebagai pengganti St. Petrus dan para pemimpin di tingkat keuskupan, yaitu uskup, serta di paroki, yaitu pastor paroki. Pembagian ini merupakan usaha membangun rantai kerja sama yang baik antar-tingkatan. Kondisi ini bisa diuraikan berdasarkan besarnya pengaruh untuk lingkup wilayah tertentu. Kenyataan lain bahwa dampak dari adanya hierarki ini menimbulkan adanya pembagian tugas yang menuntut tanggung jawab. Dalam tingkatan paroki, pastor paroki mengambil tanggung jawab sebagai kepalanya. Hierarki di tingkat paroki memiliki susunan yang lebih sederhana. Paroki yang berkembang dapat dilihat dari berbagai aspek pendukung seperti pembagian tugas jelas, sektor keuangan paroki dan lain sebagainya. Paroki bukan hanya terdiri dari pastor paroki saja, tetapi juga dewan pastoral paroki. Kondisi ini coba menaruh pembagian tugas sebagai pokok pikiran yang baik.

Dewan pastoral paroki merupakan bagian penting dalam sebuah bentuk utuh dari sebuah paroki. Dewan pastoral paroki mempunyai tanggung jawab bersama pastor paroki sebagai kepalanya. Pembagian tugas ini bukan berarti melahirkan bentuk kekuasaan yang berdiri sendiri. Dengan metode masa jabatan dalam dewan pastoral paroki mau menampilkan bahwa kekuasaan yang dari manusia itu tidak bersifat permanen. Dewan pastoral paroki memiliki anggota yang terdiri dari umat dalam satu paroki itu sendiri. Dewan pastoral paroki memiliki tanggung jawab dalam menolong tugas pastor paroki. Tanggung jawab ini bisa mengarah pada tugas harian, rencana bulanan, atau beberapa tahun ke depannya.

Ritual adat merupakan bagian penting sebagai bentuk dari membangun relasi dalam konsep kehidupan sosial adat. Upacara adat itu sendiri melibatkan pelaku upacara adat yang merupakan bagian dari masyarakat. Kebudayaan Lamaholot, terkhususnya dari Desa Lewoloba, mempunyai konsep ritual adat yang bertema tentang kurban. Upacara adat *belo buno* merupakan tradisi dari masyarakat Desa Lewoloba yang masih dipertahankan hingga saat ini. Para pelaku dalam upacara adat ini sudah memiliki peran atau tugas mereka masing-masing. Pemeran dalam tradisi ini merupakan hasil seleksi dengan kategori yang paling dasar, yaitu soal keturunan. Kategori ini menjadi pembeda soal tugas dalam tanggung jawab adat dan dalam tanggung jawab Gereja. Ritual adat memiliki pengaruh yang kuat

dalam hal mempengaruhi pola pikir manusia. Kondisi ini merupakan tanggapan terhadap kenyataan bahwa masyarakat pada awalnya hidup dan memahami adat lebih dahulu. Titik temunya terdapat dalam kedekatan antara budaya dengan masyarakat. Budaya memanfaatkan waktu dan lamanya kedekatan dengan kehidupan masyarakat untuk membentuk dasar yang kuat. Upacara adat *belo buno* menitik-beratkan hewan sembelihan sebagai kurban pelancar kegiatan adat dan juga sebagai penolak roh jahat serta meminta berkat.

Pembagian tugas dalam dewan pastoral paroki ini mengambil inisiatif yang besar untuk pembentukan kerja sama dalam tubuh Gereja Katolik. Dalam ritual adat *belo buno* pembagian peran ini juga merupakan bagian dari tanggung jawab. Upacara adat *belo buno* menciptakan sebuah situasi kekeluargaan dalam konteks masyarakat. Proses untuk terlibat menjadi tanda bahwa masyarakat memiliki kepekaan dalam adat. Dewan pastoral paroki dalam menjalankan tugasnya selalu mengutamakan penyesuaian dengan adat. Pembagian tugas keduanya baik dalam ritual adat *belo buno* dan juga dewan pastoral paroki merupakan bagian dalam membentuk tanggung jawab bersama. Keduanya mengutamakan pendekatan yang bersifat membangun untuk mempertahankan iman umat dan kepercayaan bersama. Pemikiran ini menghantar penulis untuk merumuskan judul skripsi yang berbunyi: “PERBANDINGAN MAKNA PEMBAGIAN TUGAS SUKU-SUKU DI DESA LEWOLOBA DALAM RITUAL ADAT *BELO BUNO* DENGAN PEMBAGIAN TUGAS DI DEWAN PASTORAL PAROKI ST. YOSEPH RIANGKEMIE.”

1.2 Rumusan Masalah

Skripsi ini memiliki titik fokus pada pembagian tugas yang terjadi dalam ritual adat *belo buno* dan disandingkan dengan pembagian tugas yang terjadi dalam dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Dua kenyataan tugas yang memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan. Konsep pembagian tugas lebih cenderung mengarahkan kepada tindakan menjalankan kewajiban dan tanggung jawab.

Maka skripsi ini mengangkat beberapa masalah utama, seperti cara melihat ritus *belo buno* yang berada di Desa Lewoloba, bukan sebagai ritus pemberian kurban untuk tujuan adat tertentu tetapi sebagai ungkapan rasa syukur. Skripsi ini

juga coba melihat proses kerja bersama dalam pembagain tugas yang dilakukan pada dewan pastoral paroki. Pertanyaan yang muncul adalah apakah makna pembagian tugas suku-suku di desa Lewoloba dalam ritual adat *belo buno* memiliki makna sebanding dengan pembagian tugas dalam dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterangkan, karya ilmiah ini disusun dalam bentuk skripsi untuk mencapai beberapa tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan umumnya adalah memahami makna pembagian tugas suku-suku di desa Lewoloba dalam ritual adat Belo Buno, dengan mempertimbangkan pembagian tugas di Parok St. Yoseph Riangkemie. Dari tujuan umum ini dipetakan lagi dalam tiga bagian. *Pertama*, melakukan pemabahasan terhadap pembagian tugas-tugas suku-suku dalam ritual adat *belo buno* di Desa Lewoloba dalam konteks keyakiann tradisional. *Kedua*, mengidentifikasi serta merumuskan makna pembagian tugas dalam paroki terkhususnya dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. *Ketiga*, membandingkan secara komprehensif pembagian tugas suku-suku di desa Lewoloba dalam ritual adat *belo buno* dengan makna pembagian tugas di Paroki St. Yoseph Riangkemie. Tujuan khusus sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar serjana.

1.4 Metode Penulisan

Karya tulis ini menggunakan metode deskriptif kulitatif untuk menggali dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi kepustakaan. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada narasumber serta membaca beberapa referensi dalam hal ini buku dan jurnal. Sumber ini membahas secara khusus mengenai kebudayaan, makna pembagian tugas dan kehidupan Gereja di tingkat paroki.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II: Masyarakat Desa Lewoloba dan Ritual adat *Belo buno*.

Bab ini memberi penekanan pada faktor sosial dan kebudayaan masyarakat Desa Lewoloba. Pembahasan ini dimulai dari analisis demografi, etnografi, sejarah serta kehidupan sosial budaya yang memberi perhatian khusus soal ritual adat. Gagasan pokok pada bab ini adalah kehidupan sosial budaya dalam aspek pembagian tugas dalam ritual adat di Desa Lewoloba.

BAB III: Peran dewan Pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie dalam tata kelola pastoral Gereja Katolik.

Dalam bab ini membahas dewan pastoral paroki yang membentuk kerja sama dan tanggung jawab melalui pembagian tugas. Pembahasan dimulai dengan penggambaran arti serta bagaimana fungsi dewan pastoral paroki St. Yoseph Riangkemie, termasuk ciri-ciri dan maknanya. Pembahasan mengambil fokus pada peran dewan pastoral paroki St. Yoseph Riangkemie, termasuk pemahaman tentang pembagian tugas.

BAB IV: Perbandingan Makna Pembagian Tugas Suku-Suku Di Desa Lewoloba Dalam Ritual Adat *Belo buno* Dengan Pembagian Tugas Di Dewan Pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie.

Bab ini memiliki tiga pokok penting, *Pertama*, akan membahas pengertian konsep kebudayaan Desa Lewoloba dalam ritual adat *belo buno*. *Kedua*, membandingkan makna pembagian tugas pada suku-suku yang terlibat dalam upacara adat *belo buno* dengan pembagian tugas yang terjadi di tingkat paroki terkhususnya pada dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie. Dalam bab ini menampilkan catatan kritis mengenai makna pembagian tugas baik dalam ritual adat *belo buno* dan juga dalam pembagian tugas pada dewan pastoral Paroki St. Yoseph Riangkemie.

BAB V: Penutup

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan dan mengutarakan beberapa saran berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Rangkuman ini akan mengedepankan makna pembagian tugas yang dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sebuah ketentuan atau keputusan bersama.